



VISUALISASI BATIK PARANG YOGYAKARTA

Stevani Precious Vallerie Bagu¹, Ninna Amadea Tanumihardja², Michelle³
^{1,2,3} Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 11 Feb 2024
Perbaikan 18 Feb 2024
Disetujui 24 Feb 2024

Kata Kunci:

Visualisasi,
Batik, Yogyakarta.

ABSTRAK

Batik Parang merupakan motif batik khas Indonesia yang memiliki sejarah panjang. motif ini menampilkan pola geometris yang terinspirasi dari bentuk pisau Parang yang digunakan dalam tradisi Jawa. Sejarah Batik Parang dimulai pada masa Kerajaan Mataram pada abad ke-8, dimana batik menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Jawa. Motif Parang kemudian berkembang menjadi simbol keberanian dan kekuatan spiritual. Di dalam batik parang terdapat pengaruh perkembangan Hindu-Budha yang mengandung nilai nilai estetika. Batik merupakan identitas Indonesia yang mendapat pengakuan dari berbagai negara diluar Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sejarah batik parang yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas. Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini dan didukung dengan studi literatur. Dengan inovasi warna dan teknik desain, batik parang terus menjadi warisan budaya yang berharga. Seiring berjalannya waktu, batik ini tidak hanya dibuat dengan cara tradisional tetapi juga dibuat dengan cara modern. Maka dari itu, batik parang tetap mempunyai arti penting dalam mewujudkan keindahan dan kekayaan budaya Indonesia. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat luas tentang cara-cara baru untuk mengembangkan batik motif parang.

© 2024 BEGIBUNG

*Surat elektronik penulis: : stevanipreciousstevani663@gmail.com; ninnaamadea@gmail.com;
Michelle.fralie19@gmail.com

PENDAHULUAN

Nusantara memiliki kekayaan yang begitu banyak, salah satunya adalah Batik hasil karya anak bangsa, karyanya merupakan perpaduan antara seni dan teknologi (Rianingrum, 2019; Septiana & Kurniawan, 2016). (Nilai kerajinan seni yang tinggi terdapat dibalik makna dalam

setiap motif dan pola Batik. Dunia melalui UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009, mengakui sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan NonBendawi. (*Masterpieces of the Oral and the Intangible Heritage of Humanity*) (Pandanwangi et al., 2021;

Ratnadewi et al., 2021; Taufiqoh et al., 2018). UNESCO mengakui batik sebagai situs warisan dunia karena memenuhi kriteria seperti kaya akan simbol dan penting dalam filosofi hidup masyarakat Indonesia (Harsanto & Permana, 2020; Taufiqoh et al., 2018). Ada beberapa batik yang dihasilkan seperti batik tulis, batik cap dan batik itt. Batik Indonesia harus dikembangkan dan dibudayakan kita harus bisa membuat sebuah inovasi dari batik, oleh karena itu terdapat 3 teknik yang digunakan untuk membuat batik yaitu: teknik Klowongan, teknik Isen Isen dan teknik Ornamentasi Harmoni.

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti Batik adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang masih hidup hingga saat ini. Berbagai motif batik Indonesia menunjukkan kekayaan khasanah batik. Motif batik parang adalah yang tertua yang banyak digunakan di kota Surakarta dan daerah sekitarnya. Motif batik Parang sudah ada sejak keraton Mataram Surakarta. Pada zaman kerajaan, kain parang sering digunakan untuk acara pembukaan. Motif batik parang didominasi warna coklat gelap, dengan ukiran di setiap tepi garis diagonal. Nama "Parang" berasal dari kata "Pereng", yang artinya "Lereng." Oleh karena itu, motif batik Parang berbentuk seperti lereng yang menurun secara diagonal dari titik tinggi ke titik rendah. Motif batik Parang untuk penelitian ini akan dicatat dalam bentuk program yang dapat disimpan secara digital. Untuk membuat motif batik

parang, teknik grafis kura-kura digunakan. Teknik ini didasarkan pada gerak yang dapat dilakukan oleh kura-kura, seperti bergerak maju, berputar ke kanan, atau berputar ke kiri. Dengan menggabungkan teknik sederhana ini dengan perhitungan matematika, garis-garis yang membentuk tepian motif batik dapat dibentuk dengan baik. Dalam penelitian ini, diharapkan suatu program untuk membentuk motif batik Parang yang didokumentasikan secara digital akan memungkinkan kelestarian dan perkembangan terus-menerus seni batik. (Ratnadewi et al., 2020).

Penelitian tersebut diatas lebih menekankan pada pengembangan program, sedangkan penelitian yang dilakukan adalah menelusuri motif parang dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelusuran ini akan mengkaji secara mendalam visualisasi motif Parang yang ada di Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang didukung dengan pendekatan studi literatur. Metode studi literatur terdiri atas aksi tindakan peneliti yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data pustaka yang didapat dari *searching*, atau penelusuran melalui *text book*, dan juga *library*, membaca dan mencatat, pendokumentasian (De Vaus, 2002; kathryn Roulston, 2008; Saddhono & Supeni, 2014). Penelusuran literatur, terdapat 12 jenis motif parang. Dua belas jenis motif parang adalah

pancing, centung, sobrah, sonder, sawut, sawut kecil, menang, kusumo, sarpa, suli, barong, dan rusak barong (Farida & Muhima, 2018; Hasan, 2012; Tumpi, 2016). Didasarkan pada dimensi dan konfigurasi motif, pilihan dua belas motif menunjukkan tingkat kerumitan garap dari sederhana. Berbeda dengan tingkat sederhana, tingkat Batik Parang yang kompleks menggabungkan unsur geometris dan tumbuhan dengan motif utama, motif isen, dan motif gantung. Batik memiliki kemampuan untuk memanfaatkan dari ruang dan waktu, melampaui perbedaan sosial, budaya, ekonomi, dan lainnya, sehingga tetap ada hingga saat ini. Batik modern beradaptasi dengan perubahan zaman. Perkembangan batik saat ini dapat dianggap sebagai kemajuan dalam dunia perbatikan. Beragam pengembangan motif dan juga banyaknya alternatif kain yang dapat dimanfaatkan sebagai kain untuk membatik, sehingga kalangan generasi milenial sangat mencintai batik. Perkembangan ini merupakan upaya untuk menghasilkan nilai-nilai yang inovatif atau baru. Istilah "inovasi" selalu dikaitkan dengan teknologi informasi dan informasi. Namun, dari perspektif etimologis, inovasi harus berlaku tidak hanya pada bidang teknologi semata, tetapi juga pada seni budaya Indonesia, terutama batik motif parang (Hasan, 2012; Purnomo et al., 2020). Eksistensi batik saat ini dapat dianggap sebagai hasil dari inovasi, yang tidak terlepas dari peran praktisi, akademisi, pengusaha, pengguna, dan

pemangku kepentingan. Mereka memainkan peran penting dalam mendukung keberadaan dan kemajuan batik.

Pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Fokus penelitian adalah batik motif Parang di Yogyakarta. Dalam artikel ini, digunakan metode deskriptif kualitatif, dan didukung dengan eksplorasi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batik parang telah berkembang pesat dari masa ke masa. Saat ini motif Parang di Yogyakarta dapat dipakai oleh semua kalangan. Motifnya berkembang pesat dan banyak sekali muncul motif-motif Parang yang dipadu padankan dengan motif lainnya. Masyarakat luas banyak yang menggunakannya dalam berbagai acara, baik acara formal maupun non formal. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan batik parang, yaitu perkembangan teknologi, peningkatan permintaan pasar, dan dukungan pemerintah dalam melestarikan batik parang. Sebagai generasi bangsa, kita dapat berusaha untuk melestarikan batik parang dengan meningkatkan kualitasnya melalui pelatihan pengrajin batik dan mendorong pemerintah untuk meningkatkan pemasarannya. Sebagai anak muda generasi bangsa kita harus memiliki kemauan yang tinggi untuk dapat melestarikan Batik Parang. Motif bentuk huruf "S" yang berarti Jangan Mudah Menyerah digambar secara berkaitan satu sama lain dan

miring berurutan jika dilihat secara mendalam seperti bentuk ombak di laut. hal tersebut menggambarkan bahwa kita sebagai manusia juga tidak boleh putus semangat terutama dalam hal mencapai cita-cita. Motif bentuk huruf “S” yang digambar secara berkaitan satu sama lain juga menggambarkan adanya kesinambungan pola dari atas ke bawah. kesinambungan ini berarti suatu bentuk akan keberlanjutan perjuangan dari orang tua kepada anaknya. Sebagai adanya perang-perang yang sesungguhnya itu bukan antar sesama manusia, melainkan kepada pengendalian emosi diri sendiri. Makna yang disampaikan, ketika menggunakan motif batik parang, seolah dapat memerangi hawa nafsu baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar.

Batik Parang memiliki rekam jejak sejarah dari awal mula diciptakan hingga menjadi pakaian resmi raja di lingkungan Keraton Yogyakarta. Batik parang memainkan peran penting dalam konteks budaya Yogyakarta. Hal ini diungkapkan sebagai simbol identitas. Penggunaan batik parang dalam berbagai upacara adat dan acara penting lainnya menegaskan nilai-nilai budaya Masyarakat Yogyakarta. Sebagai penghormatan pada kerajinan lokal melalui pembuatan batik parang yang membutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang mendalam dan diturunkan ke antar generasi berikutnya. Masyarakat Yogyakarta menunjukkan apresiasinya yang mendalam terhadap seni dan teknik tradisional.

Pendidikan dan konservasi melalui berbagai inisiatif Pendidikan dan konservasi dilakukan untuk memastikan seni batik parang terus diajarkan dan dilestarikan. Sekolah, pusat seni dan komunitas lokal sering dilibatkan dalam mengajarkan keterampilan membatik kepada generasi muda. Selanjutnya dapat menjadi pemasukan bagi perekonomian daerah, yang diinisiasi melalui proses produksi dan penjualan batik parang sehingga berperan dalam menunjang perekonomian daerah, tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga mendukung keberlangsungan perekonomian masyarakat.

Inovasi batik parang telah membuka jalan bagi seniman batik untuk menjaga keaslian motif tradisional sekaligus menambahkan sentuhan modern agar tetap relevan. Beberapa cara mengadaptasi motif tradisional ke zaman modern, yaitu 1) Motif tradisional dalam desain kontemporer. Seniman batik memadukan motif tradisional dengan estetika modern dalam desainnya. Pola tradisional dapat dimodifikasi atau didesain ulang, mengubahnya menjadi desain yang lebih sederhana atau lebih abstrak; 2) Penggunaan warna dan teknik baru. Seniman batik melakukan inovasi dalam penggunaan warna dan Teknik warna. Mereka bereksperimen dengan Teknik pewarnaan yang lebih eksperimental, dengan menggunakan palet warna yang lebih cerah dan menggabungkan teknik pewarnaan tradisional dengan teknologi modern untuk menciptakan efek visual yang

menarik; 3) Kolaborasi dengan perancang busana. Kolaborasi seniman batik dan perancang busana membuka peluang inovasi penggunaan batik pada busana kontemporer. Batik parang digunakan untuk mendesain pakaian dan aksesoris yang sesuai dengan tren fashion saat ini sehingga meningkatkan relevansinya dengan pasar yang lebih luas; 4) Pendidikan dan penelitian. Inovasi juga berasal dari Pendidikan dan penelitian dalam pengembangan Teknik produksi batik. Inovasi batik parang tidak hanya mengubah motif, tetapi juga penguatan Teknik pembuatan, membina kolaborasi dengan disiplin ilmu lain dan mengintergrasikan batik ke dalam gaya hidup modern. Adapun batik dengan motif batik parang, dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 1. Motif Batik Parang Rusak
Sumber gambar: (Rifda, 2023)

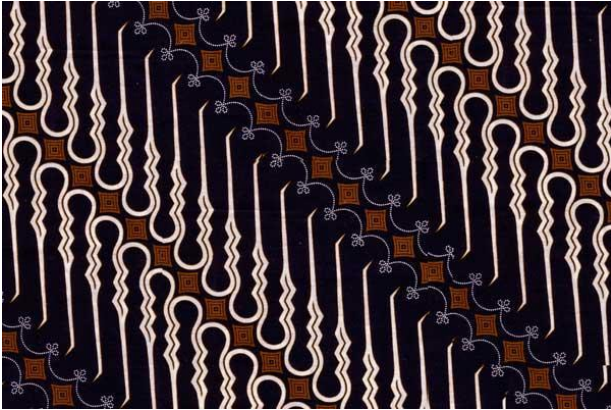
Motif batik parang rusak seperti ombak yang bermakna keberanian dan ketegaran. Motif ini biasanya memiliki pola yang berulang sehingga terlihat seperti gergaji ganda. Biasanya motif ini melibatkan garis-garis lurus yang berulang dengan sudut yang sama, sehingga menciptakan

kesan simetri dan ritme. Meski deskripsi yang digunakan “rusak”, tetapi sebenarnya lebih merupakan variasi motif batik parang yang menambah sentuhan kreatif dan berkarakter unik. Hal ini menunjukkan bahwa keindahan seni batik seringkali terletak pada keunikan dan keberagaman pengrajinnya.



Gambar 2 Motif Batik Parang Barong
Sumber gambar: (Rifda, 2023)

Motif batik ini diperuntukkan hanya untuk bangsawan dan keluarganya saja, karena motif batik ini cukup sakral dan tidak boleh digunakan di segala acara. Motif ini juga terdiri dari pola garis-garis lurus yang berpotongan, namun garis-garis tersebut biasanya sedikit berbeda bentuk dan panjangnya. Motif ini seringkali lebih rumit dibandingkan dengan motif batik parang patah. Pola dari garis lurus dan berpotongan memiliki makna filosofis yang melambangkan kekuatan, kelangsungan dan kesatuan. Saat ini, motif batik parang barong menjadi salah satu motif yang populer dalam pembuatan batik. Motif ini juga sering ditafsirkan dalam desain batik yang lebih modern, mempertahankan esensi dan nilai yang terkandung di dalamnya.



Gambar 3 Motif Batik Parang Curigo
Sumber gambar: (Rifda, 2023)

“curiga” yang dalam bahasa Jawa artinya “curigo”. Penggunaan kata “curigo” dalam motif ini menggambarkan bahwa pola atau tambahan variasi pada motif tersebut memberikan kesan rumit. Motif dari batik parang curigo ini cenderung memiliki pola yang terdiri dari garis lurus yang berpotongan, tetapi dengan tambahan variasi dan kemungkinan “kecurigaan” di dalamnya. Filosofi utamanya adalah supaya pemakainya dapat beroleh ketenangan, kecerdasan maupun kewibawaan.



Gambar 4 Motif Batik Parang Pamor
Sumber gambar: (Rifda, 2023)

Batik parang pamor adalah variasi dari batik parang yang khusus karena mencerminkan

corak pamor yang ditemukan dalam senjata tradisional Jawa. Motifnya merupakan pola berulang yang menggambarkan susunan dari garis lurus yang berpotongan, menciptakan kesan simetri yang kuat. Filosofi batik parang pamor yang artinya aura yang terpancar oleh seseorang. Maksudnya adalah Ketika memakai batik ini pemakainya bisa memancarkan auranya. Pola yang terus dianggap melambangkan kesinambungan, semangat, serta kekuatan yang mengalir secara berkelanjutan.



Gambar 5 Motif Batik Parang Klitik
Sumber gambar: (Rifda, 2023)

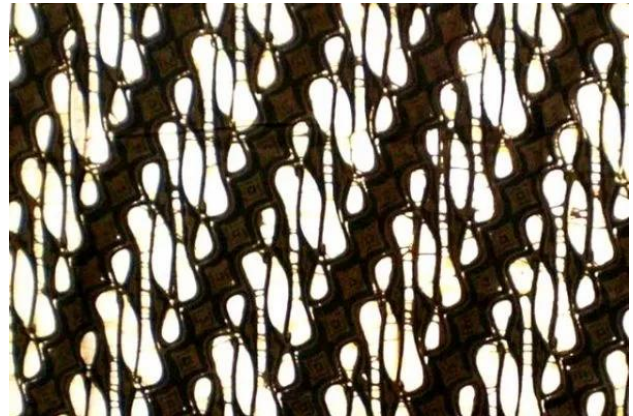
Batik parang klitik adalah variasi lain dari motif batik parang yang memiliki ciri khasnya sendiri. Ciri utama motif batik ini adalah bentuk huruf “S” yang lebih kecil, sehingga penggambarannya sebagai citra yang feminim, lemah lembut dan perilaku yang halus. Motif batik parang klitik ini terdiri dari pola garis lurus yang berpotongan, sama dengan motif batik parang lainnya, tetapi memiliki garis yang lebih tipis, rapat dan kecil.



Gambar 6 Motif Batik Parang Slobog
Sumber gambar: (Rifda, 2023)

Motif batik parang slobog ini cenderung melambangkan keteguhan hati, kesabaran, maupun ketelitian manusia. Inilah mengapa, kebanyakan kaum pria mengenakan motif batik parang ini, terlebih untuk upacara pelantikan jabatan. Ada harapan besar dengan mengenakan batik motif ini supaya mampu mengemban amanah dan tanggung jawab selama menjalankan tugasnya.

Di lain sisi, juga ada beberapa masyarakat yang mengenakan motif batik ini ketika menghadiri upacara pemakaman. Tujuannya supaya jiwa yang mati mendapat keuntungan saat bertemu Tuhan YME, pada saat itu juga pihak keluarga boleh memiliki keteguhan dan ketabahan hati.



Gambar 7 Motif Batik Parang Kusumo
Sumber gambar: (Rifda, 2023)

Pada motif batik parang kusumo ini diberi nama Parang Kusumo karena memiliki corak “Parang” memiliki arti ‘lereng’ dan “Kusumo” memiliki arti ‘bunga’. Sekilas coraknya memang seperti bunga, meskipun tetap ada bentuk huruf “S” yang saling bertautan. Sebagai informasi, pada zaman dahulu batik jenis ini hanya bisa digunakan untuk keturunan bangsawan saja terutama saat eksistensinya di lingkungan kerajaan. Pada zaman sekarang, batik motif ini akan digunakan oleh masyarakat umum, misalnya seperti pada saat tukar cincin dalam pernikahan.

Filosofi utama dari batik parang kusumo ini adalah menggambarkan hubungan antar manusia yang terhubung dan tidak pernah terputus. Ada beberapa mitos akan keberadaan motif batik parang ini, salah satunya adalah mitos jika mengenakan batik motif ini saat acara pernikahan, maka akan memberikan kesialan kepada keluarga sang pengantin. Kesialan tersebut dapat berupa

keributan ataupun cekcok saat sang pengantin sedang menjalani kehidupan keluarga. Namun pada kenyataannya, mitos tersebut justru bertolak belakang dengan filosofi yang ada.



Gambar 8 Motif Batik Parang Tuding
Sumber gambar: (Rifda, 2023)

Berasal dari “Parang” memiliki arti ‘lereng’ dan “Tuding” memiliki arti ‘jari telunjuk atau tengah yang menunjuk sesuatu’. Jika diperhatikan lebih teliti motifnya, pasti pada huruf “S” terlihat seperti jari telunjuk yang sedang menunjuk, dengan susunan berjajar dan berkesinambungan. Filosofinya adalah siapapun yang menggunakannya semoga dapat memberi petunjuk atas sesuatu yang positif. Itulah mengapa, motif batik ini biasanya juga dikenakan para tetua karena mereka dianggap sebagai petunjuk arah atau pemberi petunjuk kepada keturunannya.

SIMPULAN

Batik Parang memiliki perkembangan dalam setiap masa dan prosesnya. Mulai dari motif, filosofi, jenis, hingga warnanya yang masing-masing memiliki maknanya sendiri, meski pola dasarnya serupa, namun suasana dan

kesan batik berbeda-beda tergantung detail dan penempatan polanya, juga bagaimana Batik Parang dapat bertahan bahkan berkembang seiring berjalannya waktu sampai bisa mendapat pengakuan dunia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada Program Sarjana Sastra China pihak yang telah memberi dukungan publikasi terhadap pelaksanaan kegiatan ini dan juga tim penulis atas kontribusi pemikirannya.

DAFTAR PUSTAKA

- De Vaus, D. (2002). *Survey in Social Research*. In *Routledge* (5th Editio). Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.2307/3008058>
- Farida, F., & Muhima, R. R. (2018). Image Retrieval Batik Klasik Parang Rusak Menggunakan Ekstraksi Fitur Geometric Invariant Moment, Sobel Dan K-Nn. De Vaus, D. (2002). *Survey in Social Research*. In *Routledge* (5th Editio). Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.2307/3008058>
- Farida, F., & Muhima, R. R. (2018). Image Retrieval Batik Klasik Parang Rusak Menggunakan Ekstraksi Fitur Geometric Invariant Moment, Sobel Dan K-Nn. *Network Engineering Research Operation*, 4(1), 15–21. <https://doi.org/10.21107/nero.v4i1.107>
- Harsanto, B., & Permana, C. T. (2020). Sustainability-oriented innovation (SOI) in the cultural village: an actor-network perspective in the case of Laweyan Batik Village. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 11(3), 297–311. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-08-2019-0102>

- Hasan, R. V. (2012). Studi Komparasi Motif Batik Parang Rusak Barong. *Fakultas Sastra Universitas Jember*, 2(1), 71–79.
- kathryn Roulston. (2008). The SAGE Encyclopedia of Research Methods Vol 1 & 2. In L. M. Given (Ed.), *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research methods*. SAGE Publication. https://repository.bbg.ac.id/bitstream/515/1/The_Sage_Encyclopedia_of_Qualitative_Research_Methods.pdf
- Pandanwangi, A., Rianingrum, C. J., Damayanti, N., & Rahmat, A. (2021). The Icon of Local Culture: Downstream of Tamarind Waste as a Superior Motif Barrier in Indonesia. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(13), 1524–1535. <https://turcomat.org/index.php/turkbilmart/article/view/8781>
- Purnomo, K. D., Hadi, D., & Putri, P. (2020). Inovasi desain batik fraktal menggunakan geometri fraktal. 3, 131–140. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Ratnadewi, Prijono, A., & Pandanwangi, A. (2020). Application of turtle graphics to Kawung Batik in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(2), 643–658.
- Ratnadewi, R., Pandanwangi, A., & Prijono, A. (2021). Learning mathematics through art in a faculty of engineering. *World Transactions on Engineering and Technology Education*, 19(3), 271–275. [http://wiete.com.au/journals/WTE&TE/Pages/Vol.19, No.3 \(2021\)/03-Ratnadewi-R.pdf](http://wiete.com.au/journals/WTE&TE/Pages/Vol.19, No.3 (2021)/03-Ratnadewi-R.pdf)
- Rianingrum, C. J. (2019). Representasi Budaya Jawa Dan Islam Pada Permukiman Kauman Yogyakarta. *Seni & Reka Rancang*, 2(1), 15–36. <https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/jsrr/article/view/10106/6796>
- Rifda, A. (2023). *Asal-Usul dan Filosofi Batik Parang Beserta 8 Jenis Motifnya*. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/bestseller/batik-parang/>
- Saddhono, K., & Supeni, S. (2014). The role of dutch colonialism in the political life of Mataram dynasty: A case study of the manuscript of Babad Tanah Jawi. *Asian Social Science*, 10(15), 1–7. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n15p1>
- Septiana, U. U. T., & Kurniawan, R. U. T. (2016). Perubahan Visual Ragam Hias Parang Rusak. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 13(1), 63. <https://doi.org/10.25105/dim.v13i1.1779>
- Taufiqoh, B. R., Nurdevi, I., & Khotimah, H. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*.
- Tumpi. (2016). *Motif Batik parang ini makna dan jenisnya*. Webpage.